

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (Suryana, 2014) adalah pendidikan yang melayani anak lahir sampai delapan tahun. Anak usia dini merupakan sosok yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini ialah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah yang pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan : agama, moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendikbud 58 tahun 2009).

Emosi merupakan perasaan yang muncul sebagai respons terhadap suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Pada anak usia dini, emosi ditunjukkan secara sederhana seperti senang, sedih, marah, dan takut. Menurut John D. Mayer dan Peter Salovey (2016), emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam

mengenali dan memahami perasaan diri serta orang lain. Dengan demikian, emosi menjadi bagian penting dalam perkembangan anak karena berpengaruh terhadap perilaku dan interaksi sosialnya. Perasaan emosi merupakan perasaan yang bergejolak pada setiap diri individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi tersebut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan sebagainya (Suci dan Hazzizah, 2019:1). Menurut Goleman dalam Wulandari I Made (2016:235) pengelolaan emosi dapat tersampaikan atau terungkap dengan cara yang tepat. Pengelolaan emosi yang baik merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional (Mulyana, Gandana & Muslim, 2017: 215). Kemampuan untuk mengelola emosi sangat penting untuk dipelajari anak-anak yang memasuki usia 2-4 tahun. Oleh karena itu, anak perlu diberikan stimulus yang tepat agar mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya dengan baik.

Namun, realitanya masih banyak anak yang kesulitan menyebutkan dan memahami emosi yang mereka rasakan. Yusuf (2011) menjelaskan bahwa keterbatasan kosa kata dan kemampuan berfikir anak yang masih konkret membuat mereka memerlukan media yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Untuk itu, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik, sederhana, dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

Seorang pendidik Taman Kanak-kanak (Suryana, 2014) harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang landasan kependidikan, salah satu bagian dari landasan kependidikan adalah peserta didik. Supaya anak menjadi lebih fokus dalam

proses kegiatan dan juga mempermudah guru untuk menyampaikan ide, pesan dan membimbing anak, salah satu cara guru untuk mengatasi keadaan tersebut dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran yang bervariasi tidak monoton. media dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses kegiatan yang stimulus oleh guru.

Salah satu media yang efektif untuk mengenal emosi kepada anak adalah media emoticon. Media emoticon merupakan simbol ekspresi wajah yang menggambarkan berbagai jenis emosi seperti senang, sedih, marah, takut, dan lainnya. Rahmawati dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa media emoticon dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan menyebutkan emosi yang ditampilkan secara visual. Selain itu, bentuknya yang sederhana dan menarik membuat anak lebih antusias dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 sampai 21 Desember 2024 dapat diketahui bahwa di Taman Kanak-Kanak kelompok A TK Negeri 5 Kota Banda Aceh yang mempunyai anak didik berjumlah 21 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan. Pada prinsipnya perkembangan emosional sudah ada, Akan tetapi belum optimal, dikarenakan ada beberapa anak belum bisa membedakan emosi dengan jelas, misalnya mengira sedih dan marah adalah hal yang sama, Anak yang pemalu atau pendiam mungkin kesulitan menyampaikan apa yang dirasakan kepada guru dan teman, kurangnya kesadaran terhadap perasaan orang lain, kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri. dengan begitu, saya sebagai peneliti

berinisiatif melaksanakan pembelajaran mengenal emosi anak-anak usia dini menggunakan media emoticon agar mudah dimengerti, membantu anak mengenali emosi, mengajarkan anak cara mengelola emosi, dan juga dapat membantu guru dan orang tua memahami perasaan anak.

Penggunaan emoticon pada anak usia dini selaras dengan konsep multiliterasi yang tidak hanya berfokus pada konsep tradisional membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan namun juga termasuk simbol, logo dan sistem tanda baca (Fane, 2017). Meskipun penggunaan emoticon tergolong relatif baru namun karena meningkatnya penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi dan informasi mendorong penggunaan simbol ini tak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, kita perlu menerapkan pendekatan yang tepat untuk mengenal emosional anak, salah satunya dengan menggunakan media emoticon dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Media Emoticon Untuk Mengenali Emosi Pada Anak Kelompok A di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan banyak permasalahan yang ditemukan dalam penelitian penggunaan media emoticon untuk mengenali emosi Pada Anak Kelompok A di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh, yaitu sebagai berikut:

- (1) Anak masih kesulitan dalam mengenali dan membedakan jenis-jenis emosi.
- (2) Anak belum memiliki kesadaran yang cukup terhadap perasaan orang lain.

- (3) Kurangnya kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan emosi secara verbal maupun nonverbal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu Efektivitas penggunaan media Emoticon untuk mengenali Emosi Pada Anak Kelompok A di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah penggunaan media Emoticon efektif untuk mengenali Emosi Pada Anak Kelompok A di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan penggunaan media *Emoticon* untuk mengenal emosi pada anak kelompok A di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan suatu yang bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan guru serta sebagai referensi dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti ilmiah terutama pada bidang pendidikan anak usia dini mengenai efektivitas penggunaan media *emoticon* untuk mengenali emosi pada Anak Kelompok A di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh.

2. Manfaat praktis

a) Bagi sekolah

- 1) Memberikan informasi tentang penggunaan media *emoticon* dalam mengenal emosi.
- 2) Membantu guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna melalui penggunaan media *emoticon* dan bahasa cinta

b) Bagi guru dan calon guru

- 1) Membantu guru dan calon guru memahami cara mengenali, mengelola, dan merespon emosi anak.
- 2) Menjadi referensi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dengan menggunakan media *emoticon*.

c) Bagi anak

Membantu anak mengenali, memahami, dan membedakan berbagai jenis emosi dengan lebih mudah dan menyenangkan.